

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Kajian Tentang Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Anak dikatakan tunarungu apabila ia mengalami gangguan pendengaran, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat, yaitu tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Istilah gangguan pendengaran dipakai dalam menjelaskan baik untuk orang yang benar - benar tuli maupun yang hanya sulit mendengar. “Anak tunarungu wicara adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang terjadi sejak lahir atau gangguan organ bicara, misalnya lidah yang terlalu pendek sehingga anak tidak dapat memproduksi bunyi atau berkomunikasi secara sempurna, tidak mengenal suara, dan tidak mempunyai persepsi suara” (Wardani, 2007: 1.8).

Heri Purwanto (2004: 12) mengatakan bahwa “Anak tunarungu wicara adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit atau tidak dapat dimengerti oleh orang lain, disebabkan oleh ketidaksempurnaan atau gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan wicara”.

Pengertian anak tunarungu dari beberapa sumber pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunarungu adalah seseorang atau anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian (*hard of hearing*) atau seluruh alat pendengaran (*deaf*) sehingga mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari - hari.

Klasifikasi Anak Tunarungu

Permanarian Somad, Tati Hernawati, dan Wardani (2007: 5.7) menjelaskan bahwa klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran secara garis besar pengelompokan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tunarungu sangat ringan, yaitu anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran antara 27 sampai 40 dB (desibel), hanya mengalami kesulitan mendengar suara yang sayup - sayup atau dari jarak yang jauh, mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya, sehingga memerlukan terapi wicara untuk membantu dalam perkembangan ucapan dan membetulkan pola - pola ucapan yang salah.
- 2) Tunarungu ringan, yaitu anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran antara 41 sampai 55 dB, mengalami kesulitan dalam mendengar suara dalam jarak 3 sampai 5 kaki secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas, sehingga membutuhkan penguat suara dalam alat bantu dengar dan memerlukan terapi wicara untuk melatih artikulasi anak.
- 3) Tunarungu sedang, yaitu anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran antara 56 sampai 70 dB, dapat mendengar suara yang keras, mengalami masalah dalam berbahasa, sehingga memerlukan alat bantu dengar, latihan pendengaran, latihan membaca gerak bibir (*lip reading*), serta guru bantu atau guru khusus terapi wicara untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.
- 4) Tunarungu berat, yaitu anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran antara 71 sampai 90 dB, dapat mendengar suara - suara yang keras dari jarak dekat dengan telinga, mengalami kesulitan dalam mendengar bunyi - bunyian, sehingga membutuhkan pendidikan atau pembelajaran khusus secara intensif, alat bantu dengar, dan latihan untuk mengembangkan kemampuan anak secara menyeluruh.
- 5) Tunarungu sangat berat, yaitu anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB, masih dapat mendengar suara yang keras melalui getaran, lebih mengandalkan penglihatan daripada pendengarannya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, lebih sering menggunakan bahasa isyarat dan membaca ujaran, sehingga perlu mendapatkan layanan pembelajaran khusus yang ekstensif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan membentuk komunikasi anak secara alternatif.

Ketunarunguan berdasarkan etiologi atau asal usulnya diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu “Tunarungu endogen yang disebabkan oleh faktor genetik/keturunan dan tunarungu eksogen yang disebabkan oleh faktor non genetik/bukan keturunan” (Astati, Permanarian Somad, Tati Hernawati, dan Wardani, 2007: 5.8).

Murni Winarsih (2007: 26) menyatakan bahwa “Klasifikasi ketunarunguan berdasarkan saat terjadinya adalah ketunarunguan bawaan yang ketika lahir anak sudah mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran dan ketunarunguan setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit”.

I.G.A.K Wardani, dkk. (2007: 5.8); Murni Winarsih (2007: 27) mengungkapkan bahwa ketunarunguan yang terjadi berdasarkan letak gangguan pendengaran atau tempat kerusakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tunarungu tipe konduktif, yaitu anak yang mengalami kehilangan pendengaran disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga bagian luar dan tengah yang berfungsi sebagai alat konduksi atau pengantar getaran suara menuju telinga bagian dalam, sehingga menghambat bunyi - bunyian atau suara yang akan masuk ke dalam telinga.
- b) Tunarungu tipe sensorineural, yaitu anak yang mengalami kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga dalam serta saraf pendengaran (*nervus cochlearis*) secara menyeluruh atau sebagian, sehingga tidak dapat mendengar bunyi atau suara.
- c) Tunarungu tipe campuran yang merupakan gabungan tipe konduktif dan sensorineural, yaitu anak yang mengalami kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh terjadinya kerusakan pada telinga luar atau tengah serta pada telinga dalam atau saraf pendengaran, sehingga menjadi tuli total.

Murni Winarsih (mengutip dari simpulan Uden, 1977), bahwa ketunarunguan berdasarkan taraf penguasaan bahasa dibagi menjadi dua kelompok, antara lain sebagai berikut:

- (1) Ketunarunguan pra bahasa, yaitu anak yang mengalami kehilangan pendengaran sebelum menguasai suatu bahasa dan belum mampu untuk berbicara, hanya dapat mengerti tanda atau sinyal tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, dan sebagainya.

- (2) Ketunarunguan purna atau pasca bahasa, yaitu anak yang mengalami kehilangan pendengaran setelah menguasai bahasa, mampu berbicara, dapat menerapkan dan memahami percakapan orang lain yang ada disekitarnya dalam lingkungan kehidupan sehari - hari (2007: 27).

Klasifikasi anak tunarungu dari berbagai uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kehilangan kemampuan mendengar, etiologi atau asal usulnya, saat terjadinya, letak gangguan pendengaran atau tempat kerusakan, dan taraf penguasaan bahasa, yang pada akhirnya dapat dibedakan menjadi lima kelompok yaitu anak tunarungu sangat ringan, anak tunarungu ringan, anak tunarungu sedang, anak tunarungu berat, dan anak tunarungu sangat berat.

b. Karakteristik Anak Tunarungu

Heri Purwanto (2004: 111 - 112) mengungkapkan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari segi fisik, anak tunarungu mengalami ketidakseimbangan dalam aktivitas fisiknya, sehingga cara berjalannya kaku dan agak membungkuk, pernapasannya pendek dan tidak teratur dalam berbicara atau mengucapkan kata - kata, dan cara melihatnya agak beringas atau selalu menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu dengan cepat melalui indera penglihatannya.
- 2) Dilihat dari segi bahasa, anak tunarungu miskin akan kosakata, sulit memahami kata - kata abstrak, sulit mengartikan kata - kata yang mengandung suatu ungkapan atau kiasan, dan tata bahasa yang ditulis anak kurang atau tidak teratur.
- 3) Dilihat dari segi intelektual, anak tunarungu mempunyai kemampuan intelektual yang normal dan perkembangan akademik dapat menjadi lamban akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa.
- 4) Dilihat dari segi sosial dan emosional, anak tunarungu sering merasa curiga dan berprasangka buruk karena tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oleh orang lain yang ada disekitarnya dan sering bersikap agresif.

Wardani, Astati, Tati Hernawati, dan Permanarian Somad (2007: 5.18) menyatakan bahwa karakteristik anak tunarungu meliputi dua aspek yaitu:

- a) Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik: Lanny Bunawan (1982) menyatakan bahwa "Ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa tunarungu sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak mendengar seusianya".
- b) Karakteristik anak tunarungu dalam aspek fisik dan kesehatan, mengalami gangguan keseimbangan dalam berjalan, gerakan mata anak tunarungu lebih cepat karena ingin mengetahui keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, gerakan tangan sangat cepat atau lincah terutama jika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, pernapasannya pendek karena tidak terlatih melalui kegiatan berbicara, dan mampu merawat diri mereka sendiri.

Jurnal Internasional Pendidikan Khusus (2006) Volume 21 No. 1 menjelaskan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah sebagai berikut:

Deaf students showed language flexibility and creativity equal to or superior to that of hearing students of the same age. Most obviously, deaf children, as a group, are more heterogeneous than hearing students. Beyond variability that may be directly related to their hearing losses, and beyond the normal variability found among children, deaf children frequently have different experiences, different language backgrounds, and perhaps different cognitive skills. This does not mean that deaf students are in any way deficient (Marschark, 2003: 153 - 163).

Karakteristik anak tunarungu dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (2007: 7) dapat dinyatakan sebagai berikut:

- (1) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- (2) Banyak perhatian terhadap getaran.
- (3) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- (4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara.
- (5) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- (6) Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara.
- (7) Ucapan kata tidak jelas, dan kualitas suara aneh.

Karakteristik anak tunarungu dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu yaitu anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal, lebih tergantung pada orang lain dan apa - apa yang sudah dikenalnya, lebih tertarik pada hal yang konkrit atau nyata, cenderung dalam keadaan ekstrim, kurang mempunyai konsep terhadap sesuatu hal atau

benda, terhambat dalam memperoleh bahasa, serta terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara dan komunikasi.

c. Penyebab Ketunarunguan

David Smith (2005: 279) menyatakan bahwa penyebab gangguan pendengaran terdapat dua macam yaitu:

Penyebab genetik yang ditularkan oleh orang tua kepada anak - anaknya karena faktor keturunan dan penyebab dari lingkungan atau pengalaman seperti bayi yang lahir secara prematur, penyakit campak *rubella* pada saat ibu hamil, virus - virus yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran misalnya radang selaput otak atau sumsum tulang belakang, radang otak, penyakit gondok, dan *influenza*, ketidaksesuaian Rh darah bayi dan ibu yang sedang mengandung, radang telinga tengah, serta penyebab lain misalnya pemakaian obat - obatan, penyakit tulang pada telinga bagian tengah, dan komplikasi kelahiran.

Sutjihati Somantri (2005: 94) menyatakan bahwa penyebab ketunarunguan terbagi menjadi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pada saat sebelum dilahirkan (*pre natal*), seperti salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai sifat abnormal, karena terserang suatu penyakit pada saat ibu mengandung, karena keracunan obat - obatan terlalu banyak atau ibu pecandu alkohol pada saat kehamilan.
- 2) Pada saat kelahiran (*natal*), misalnya sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan atau menggunakan tang dan bayi lahir sebelum waktunya.
- 3) Pada saat setelah kelahiran (*post natal*), seperti ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak atau infeksi umum lainnya, pemakaian obat - obatan ototoksi pada anak - anak, dan karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam misalnya jatuh.

I.G.A.K. Wardani, dkk. (2007: 5.9 - 5.10) menyatakan bahwa penyebab terjadinya tunarungu didasarkan pada beberapa tipe, yaitu:

- a) Penyebab terjadinya tunarungu tipe konduktif
 - (1) Kerusakan atau gangguan pendengaran yang terjadi pada telinga luar yang disebabkan oleh tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar sejak lahir/pembawaan dan terjadinya peradangan pada lubang telinga luar.

- (2) Kerusakan atau gangguan pendengaran yang terjadi pada telinga tengah yang disebabkan oleh ruda paksa atau benturan yang keras pada telinga seperti tertusuk, terjadinya peradangan/infeksi pada telinga tengah, *otosclerosis* yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes, *tympanisclerosis* yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada membran timpani dan tulang pendengaran, *anomaly congenital* pada tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir, dan disfungsi *tuba eustachius* yaitu saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut akibat alergi atau tumor.
- b) Penyebab terjadinya tunarungu tipe sensorineural
 - (1) Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan.
 - (2) Ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor non genetik, misalnya penyakit yang disebabkan oleh virus *Rubella* Campak Jerman, ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak, *meningitis* atau radang selaput otak, dan trauma akustik.

Penyebab ketunarunguan pada anak dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (*pre natal*), ketika lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*post natal*).

d. Hambatan dan Kebutuhan Khusus

1) Hambatan

Anak tunarungu mempunyai dunia penghayatan yang lebih sempit sehingga mereka akan lebih terarah kepada diri mereka sendiri, ia merasa tidak akan pernah dibangunkan oleh bunyi atau suara, tidak akan pernah tahu apakah orang tuanya sudah bangun, apakah sedang memasak di dapur, apakah sudah pergi ke kantor dengan kendaraannya, mungkin dapat dibangunkan oleh sinar matahari atau sinar lampu, dikagetkan dengan cara pintu kamarnya tiba - tiba dibuka, atau tiba - tiba melihat seseorang ada di depannya karena tak pernah mendengar suara orang atau bunyi langkah kaki yang mendekat.

Hambatan atau masalah yang dihadapi oleh anak tunarungu, antara lain sebagai berikut:

- a) Ketunarunguan menyebabkan miskin bahasa dan komunikasi dengan orang lain yang mendengar disekitar anak tunarungu.

- b) Masalah yang diakibatkan oleh ketunarunguan adalah masalah persepsi auditif, masalah dalam komunikasi dan bahasa, masalah kognitif, masalah emosi dan sosial dengan orang lain, masalah pendidikan, dan masalah pekerjaan (Murni Winarsih, 2007: 33).

Jurnal Pendidikan Khusus (2011) Volume 26 No. 2 menjelaskan bahwa:

Barriers can be mostly expected among pupils with developmental speech disorders:

- (1) *In the impairment of auditory processing of spoken - language utterances of the teacher and the other pupils, under conditions where the spatial requirements and the education plan do not avoid acoustic information disturbing the child (such as background noises, echoes, unintended language of the others) as required.*
- (2) *In the general weakness of the verbal - acoustic material (for instance the teachers utterances), if they cannot be memorised and processed as could be expected regarding the age of the pupils (impairment of processing the phonological information) and if the outline of the class and the media does not sufficiently consider this special condition, for instance in acquiring written language.*
- (3) *In case of limited access to information relevant for the education by lacking or insufficient processing of information given out in spoken or written language.*
- (4) *In the insufficient possibilities of the spoken and written language to start sufficient communication with the teacher and mostly with the fellow pupils to transport information but also to design social relations (Grimm, 2003: 1 - 11).*

Bandi Delphie dalam pembelajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus (2007: 111 - 112) menyatakan bahwa hambatan yang dialami oleh anak dengan gangguan mendengar sebagai berikut:

- (a) Hasil penelitian para ahli di Amerika Serikat menyatakan bahwa satu di antara tujuh anak yang mempunyai gangguan mendengar mempunyai permasalahan berkaitan dengan kesehatan mental. Kesehatan mental ini mengarah kepada *schizophrenia* atau kelainan psikis suka mengasingkan diri karena ketakutan, *affective psychosis* atau kelainan emosi secara psikis, dan *depression* atau kemuraman.
- (b) Anak - anak dengan gangguan mendengar mempunyai kesulitan psikologi yang diperoleh dari sejumlah faktor eksternal, seperti kurangnya bimbingan dan bantuan orang tua dan keluarga, kesadaran orang - orang disekitarnya terhadap permasalahan dari

- anak dengan gangguan mendengar, lingkungan hidup, budaya dan model peran dari anak - anak dengan gangguan mendengar.
- (c) Dalam kemampuan kognitif berkaitan dengan prestasi akademik pada umumnya kemampuan mengingat dari anak - anak dengan gangguan mendengar sangat singkat sekali, hanya dalam hitungan detik tidak sampai menit. Untuk hal ini diperlukan kegiatan - kegiatan khusus dalam layanan pendidikan agar mereka mampu membaca, memahami isi bacaan, dan mengingat angka - angka. Banyak terjadi anak dengan gangguan mendengar berkesulitan membaca, oleh karena itu mereka memerlukan suatu metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pengucapan bahasa.
 - (d) Ketidakmampuan dalam belajar pada kelompok tertentu dari anak - anak gangguan mendengar disebabkan oleh adanya gangguan visual, *dyslexia*, *cerebral palsy*, dan emosional.
 - (e) Perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak - anak dengan gangguan mendengar secara umum kurang sempurna, khususnya saat menggunakan bahasa seperti pada kemampuan pemahaman bahasa.
 - (f) Prestasi akademik anak - anak dengan gangguan mendengar khususnya dalam kemampuan membaca pada umumnya sangat kurang.

Hambatan anak tunarungu dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam menerima segala macam rangsangan atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya dan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial.

2) Kebutuhan Khusus

Layanan kebutuhan khusus yang diberikan kepada anak tunarungu dalam mengurangi dampak ketunarunguan atau melatih kemampuan yang masih ada dalam diri anak, antara lain sebagai berikut:

- a) Layanan kebutuhan khusus bina bicara.

Layanan kebutuhan khusus bina bicara atau artikulasi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam mengucapkan bunyi - bunyi bahasa dalam rangkaian kata - kata, agar dapat dimengerti atau diinterpretasikan oleh orang yang mengajak atau diajak bicara.

Metode yang dapat digunakan, antara lain metode kata lembaga (per kata) dengan cara memberikan materi latihan berupa kata - kata atau pengucapan kata -

kata dan bukan per huruf, dengan memperhatikan posisi vokal atau konsonan yang dilatihkan misalnya melalui nama benda yang sering dilihat anak tunarungu, dan metode pendekatan multisensori yaitu menggunakan berbagai sensori (indera penangkap), indera penglihatan (visual) untuk melihat ucapan guru atau melihat posisi organ artikulasi/letak lidah, posisi bibir, posisi rahang mulut, indera pendengaran (auditori) melalui alat elektronik seperti *speech trainer* untuk memperjelas apa yang didengar, dan indera perabaan (taktil) dengan meraba atau merasakan getaran suara dan hembusan napas melalui tangan anak yang diletakkan pada leher, pipi atau di depan hidung.

b) Layanan kebutuhan khusus bina persepsi bunyi dan irama.

Layanan kebutuhan khusus bina persepsi bunyi dan irama merupakan layanan untuk melatih kepekaan terhadap bunyi dan irama melalui sisa pendengaran anak atau merasakan vibrasi (getaran bunyi) bagi siswa yang hanya memiliki sedikit sekali sisa pendengaran. Siswa dilatih untuk membedakan bunyi yang panjang dan pendek, bunyi yang keras dan lembut, kata dengan kalimat, kalimat yang panjang dan pendek, membedakan bunyi dua macam alat musik seperti tambur dan gong, serta membedakan bunyi dengan berbagai irama $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, atau $\frac{4}{4}$ (Wardani, Astati, Tati Hernawati, dan Permanarian Somad, 2007: 5.31 - 5.32).

Mega Iswari (2007: 25) menyatakan:

Kebutuhan khusus pendidikan anak - anak yang berkebutuhan khusus dirancang untuk membekali anak - anak tersebut dengan kecakapan hidup yang secara integratif dengan memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan ini diarahkan untuk kehidupan anak dan tidak berhenti pada penguasaan materi pelajaran.

Kebutuhan khusus anak tunarungu dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan atau kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu harus sangat diperhatikan terutama dalam hal memberikan layanan kebutuhan atau pendidikan khusus, anak tunarungu dapat diberi layanan khusus bina bicara dan bina persepsi bunyi dan irama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak, serta pendidikan khusus yaitu tempat sekolah khusus sistem pendidikan segregasi dan integrasi/terpadu untuk dijadikan bekal dalam hidupnya.

2. Kajian Tentang Struktur Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Arifin dan Junaiyah (2008: 54) memberikan batasan bahwa “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final

(kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan juga bahwa kalimat membicarakan hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain”.

Yan Dwi Hartati (2009: 20) menyatakan bahwa “Kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, suatu bentuk bahasa yang bebas dikarenakan oleh suatu konstruksi gramatikal yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh, dan merupakan suatu bentuk deskripsi bahasa yang besar”.

Sumiyati (mengutip simpulan Bambang Tjiptadi, 1984) bahwa “Kalimat adalah serangkaian kata - kata menurut aturan tertentu, merupakan suatu bagian ujaran yang berintonasi selesai dan menunjukkan pikiran lengkap yang memiliki subjek atau pokok kalimat dan objek atau sebutan” (2009: 18).

Djoko Purwanto (2006: 95) menjelaskan pengertian kalimat sebagai berikut:

Kalimat merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Kalimat dapat dibuat untuk memanggil, memarahi, menasihati, menyuruh, memperingatkan seseorang, mengemukakan pendapat, dan mengumumkan atau memberitahukan sesuatu. Kalimat harus disusun secara efektif agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca. Kalimat efektif merupakan bentuk kalimat yang dengan sadar dan sengaja disusun untuk mencapai daya informasi yang tepat dan baik.

Kalimat dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah serangkaian kata - kata yang dibuat dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan struktur kalimat yang ditentukan sehingga maksud dan tujuan dari sebuah kalimat dapat dipahami.

b. Struktur Kalimat

Sumiyati (2009: 18) menyatakan struktur kalimat sebagai berikut:

Struktur kalimat dapat dibentuk dari kata, frase, klausa atau gabungan dari semua unsur itu. Konteks atau situasi yang dimasuki akan memperjelas makna sebuah amanat dari kalimat, dapat mencakup beberapa segi antara lain bentuk ekspresi dari struktur kalimat, intonasi kalimat, dan makna atau arti yang didukung. Kata - kata yang digunakan untuk menyusun struktur kalimat berasal dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas.

Arifin dan Junaiyah (2008: 31) menjelaskan bahwa “Susunan kata - kata yang terdapat dalam kalimat akan membentuk kalimat yang benar berdasarkan strukturnya”.

Struktur kalimat dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat adalah susunan kata - kata yang membentuk sebuah kalimat sehingga akan membentuk kalimat yang baik dan benar.

Makna dari sebuah kalimat ditentukan dan dinyatakan oleh struktur kalimat. Makna kata - kata dalam sebuah kalimat mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk struktur kalimat yang benar. Sebuah kalimat akan mempunyai arti apabila susunan atau pola kalimat tersebut tersusun dengan baik dan benar. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri dari beberapa struktur kalimat yaitu: S - P (Subjek - Predikat), S - P - O (Subjek - Predikat - Objek), S - P - K (Subjek - Predikat - Keterangan), S - P - O - K (Subjek - Predikat - Objek - Keterangan).

c. Macam - macam Unsur Kalimat

Yan Dwi Hartati (2009: 20) berpendapat bahwa “Unsur kalimat adalah sebuah kalimat yang terbentuk dari beberapa komponen tertentu”.

Unsur tersebut dapat berupa kata atau kumpulan kata (frasa). Masing - masing unsur mempunyai jabatan atau fungsi tersendiri. Model terkecil dari struktur kalimat disebut pola kalimat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumiyati (mengutip simpulan Bambang Tjiptadi, 1984) bahwa “Pola yang terdiri dari unsur - unsur jabatan kalimat untuk membentuk sebuah kalimat” (2009: 19). Jabatan kalimat itu meliputi subjek (pokok kalimat), predikat (sebutan), objek (pelengkap), dan keterangan. Dalam menyusun suatu kalimat perlu diperhatikan tiga hal, yaitu kesatuan pikiran, kesatuan susunan, dan kelogisan.

Unsur kalimat dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur kalimat dalam sebuah kalimat mempunyai ciri - ciri dan fungsi tertentu untuk membentuk sebuah kalimat yang benar dan tepat yaitu meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Ciri - ciri unsur kalimat adalah sebagai berikut:

1) Subjek

Subjek adalah unsur yang menjadi pokok pembicaraan atau inti pikiran yang dibicarakan dalam sebuah kalimat atau bagian kalimat yang diterangkan. Dalam kalimat bahasa Indonesia pada umumnya subjek diletakkan di depan kalimat. Unsur subjek dapat diketahui dari jawaban atas pertanyaan siapa atau apa. Contoh: Ani bermain boneka.

Ciri - ciri subjek, yaitu:

- a) Berjenis kata benda. Contoh: Ayah mencangkul di sawah.
- b) Dapat diikuti -nya. Contoh: Rumahnya bagus.
- c) Dapat diikuti kata ini dan itu. Contoh: Ibu itu cantik.
Buku ini mahal.

2) Predikat

Predikat adalah kata dalam kalimat yang berfungsi memberitahukan apa, mengapa, atau bagaimana untuk menerangkan subjek itu. Predikat atau kata kerja yang melakukan tindakan berkaitan erat dengan subjeknya, yaitu menjelaskan tentang apa yang dilakukan oleh subjek.

Contoh: Adik membeli permen di toko Pojok.

Ciri - ciri predikat, yaitu:

- a) Terletak di sebelah kanan subjek. Contoh: Ayah pergi ke kantor.
- b) Jawaban yang muncul merupakan predikat.

Contoh: Mengapa ayah pergi?

3) Objek

Objek adalah unsur kalimat yang kehadirannya tidak dapat dihilangkan dan hanya terdapat dalam kalimat yang predikatnya kata kerja atau pelengkap sebuah kalimat. Contoh: Ayah sedang minum kopi.

Ciri - ciri objek, yaitu:

- a) Terletak di sebelah kanan predikat. Contoh: Kakak menulis surat.
- b) Dapat dipasifkan dan berubah menjadi subjek.

Contoh: Surat ditulis oleh Kakak.

4) Pelengkap

Pelengkap adalah unsur yang kehadirannya dalam kalimat tidak dapat dihilangkan, tidak dapat berubah menjadi subjek karena kalimatnya tidak dapat dipastikan. Contoh: Kacang panjang bergizi tinggi.

5) Keterangan

Keterangan adalah unsur kalimat yang kehadirannya dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi perubahan struktur kalimatnya.

Ciri - ciri keterangan, yaitu dapat dipindah - pindah menjadi di tengah, di akhir, atau di depan kalimat.

Contoh: Ayah membaca koran Jawa Pos.

Andi membeli buku di toko buku kemarin.

d. Kemampuan Anak Tunarungu Dalam Menyusun Struktur Kalimat

Sumiyati (2009: 21) menyatakan:

Masalah utama yang dihadapi oleh anak tunarungu adalah keterbatasan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa anak tunarungu yang ditulis dalam kalimat tidak teratur, stuktur kalimatnya terbalik - balik, dan sulit dipahami oleh orang lain yang membacanya atau berbicara langsung dengan anak tunarungu.

Tarigan (2003: 26) mengungkapkan ciri - ciri kalimat anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) Kalimat yang dibuat siswa tunarungu lebih pendek dari kalimat - kalimat yang dibuat oleh siswa yang mendengar.
- 2) Siswa tunarungu menggunakan kalimat - kalimat yang sederhana.
- 3) Perbedaan - perbedaan yang berarti ditemukan dalam panjang seluruh karangan.
- 4) Pada umumnya karangan siswa tunarungu menyerupai siswa mendengar yang belum matang.
- 5) Perbedaan bentuk dari kata penghubung dalam struktur kalimat apabila dibandingkan dengan siswa yang mendengar.

Kemampuan anak tunarungu dalam menyusun struktur kalimat dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu tidak mendengar bahasa, pemerolehan bahasa reseptifnya hanya melalui penglihatan misalnya dengan cara membaca gerak bibir lawan bicara, sehingga bahasa yang sering mereka gunakan tidak sempurna atau sepotong - sepotong saja, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dipahami. Pada umumnya kalimat yang dibuat

anak tunarungu sangat sederhana dan kalimatnya rancu (tidak beraturan), sehingga makna atau maksud dari kalimat yang dibuatnya sering tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Cara untuk melakukan komunikasi yang efektif dan efisien, yang harus dikuasai adalah kemampuan berbahasa dengan penguasaan tata bahasa yang benar melalui struktur kalimat. Dengan menguasai struktur kalimat dalam berkomunikasi, maka setiap pesan bahasa yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan akan mudah dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran yang lebih memanfaatkan indera visual dari anak tersebut, salah satu caranya adalah dengan menggunakan suatu alat atau media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur.

3. Kajian Tentang Media I - CHAT

a. Pengertian Media

Association of Education and Communication Technology (AECT) (2002) diuraikan sebagai berikut:

Learning resources (for Educational Technology) all of the resources (data, people, and things) which maybe used by the learner in isolation or in combination, usually in a formal manner, to facilitate learning: they include messages, people, materials, devices, techniques, and settings (Nasution, 2006: 73).

Djoko Purwanto (2006: 302) berpendapat bahwa “Media adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video dan sebagainya”.

Salim Hadi (2005: 13) mengungkapkan bahwa “Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak, elektronik (radio, OHP, komputer, dan sebagainya), atau segala benda yang dapat dimanipulasikan dengan cara dilihat, diraba, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar/pembelajaran”.

Pengertian media dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar/proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

b. Jenis - jenis Media Pembelajaran

Nasution (2006: 195 - 197) menyatakan bahwa macam - macam media pembelajaran yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa antara lain sebagai berikut:

1) Benda - benda

Pada hakekatnya manusia belajar dari benda - benda. Ilmu pengetahuan berkembang melalui pengamatan benda - benda dan peristiwa - peristiwa sebenarnya yang dilakukan berdasarkan komunikasi verbal. Anak - anak memperoleh stimulus atau rangsangan dari benda - benda untuk belajar, misalnya mainan - mainan, batu - batuan, alat - alat makan, tumbuh - tumbuhan, kertas lipat, dan lain - lain.

2) Demonstrasi

Demonstrasi terdiri dari benda yang nyata yang berinteraksi dengan benda - benda lain, seperti batu yang tenggelam di air, air yang mendidih atau membeku, dan sebagainya.

3) Manusia sebagai model

Orang tua dan guru dapat dijadikan model untuk anak - anak, tergantung pada minat dan kebutuhan anak. Selain itu, lingkungan atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang - orang disekitar anak juga dapat dijadikan sebagai model atau contoh untuk ditiru dan dipelajari oleh anak.

4) Komunikasi lisan

Komunikasi dapat digunakan dalam segala macam situasi belajar. Dalam pengajaran, komunikasi lisan disampaikan secara tertulis maupun melalui observasi langsung, seperti memberi bimbingan belajar, memberikan *feedback* atau balikan, dan memulai topik baru. Komunikasi lisan dapat dilengkapi dengan penggunaan benda, pengamatan peristiwa - peristiwa, atau penggunaan gambar.

5) Media bahasa tertulis

Media bahasa tertulis dapat berbentuk buku - buku, majalah, diktat, dan lain - lain. Media pengajaran bahasa tertulis akan berjalan efektif dalam proses belajar mengajar jika disertai dengan media lisan, menggunakan kosakata dan kalimat yang memadai.

6) Gambar

commit to user

Gambar - gambar menjadi efektif dalam proses belajar jika menghubungkan gambar tersebut dengan dunia nyata. Gambar - gambar sangat memperluas situasi stimulus untuk dipelajari, dapat menyatakan hal - hal yang sering sulit disampaikan dengan kata - kata, dan akan bermakna bila disertai dengan keterangan lisan atau tulisan.

7) Gambar hidup dan televisi

Gambar hidup dan televisi dapat memperlihatkan peristiwa - peristiwa dan urutan kejadian peristiwa itu berdasarkan situasi yang nyata atau yang dikhayalkan, misalnya perjalanan ruang angkasa, pergerakan planet di sekitar matahari, gerakan molekul dalam gas, sejarah kemerdekaan, lembaga politik dan sosial di Negara tertentu, dan lain - lain.

Dengan adanya suara yang dimasukkan ke dalam gambar hidup dan televisi, peranan guru dapat dijalankan oleh kedua media ini melalui media komunikasi lisan yang dapat memberikan perhatian siswa - siswa, membimbing mereka dalam belajar, mengajukan pertanyaan, menjelaskan peristiwa - peristiwa yang diperlihatkan, menyelidiki sampai sejauh mana siswa telah memahaminya dan memberikan *feedback* atau balikan terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.

8) Mesin belajar

Mesin belajar yang dimaksud adalah berupa buku yang telah diprogram sebelumnya yang dimasukkan ke dalam sebuah bingkai untuk meneliti hasil belajar siswa dan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dibuat oleh siswa.

9) Modul

Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas. Pengajaran modul yang baik yaitu dengan cara memberikan aneka ragam kegiatan, seperti membaca buku - buku perpustakaan, buku - buku bacaan, majalah, mempelajari gambar - gambar, foto, diagram, melihat film, *slide*, mendengarkan *audio - tape*, mempelajari alat - alat demonstrasi, turut serta dalam proyek dan percobaan - percobaan, mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Media dapat diklasifikasikan ke dalam lima kelompok, yaitu:

- a) Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, dan kegiatan kelompok).
- b) Media berbasis cetak (buku penuntun, buku latihan, alat bantu kerja, dan lembaran lepas).
- c) Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, dan *slide*).
- d) Media berbasis audio - visual (video, film, program *slide - tape*, dan televisi).
- e) Media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video dan *hypertext*) (Sudjana dan Rivai, 2007: 25).

Jenis - jenis media pembelajaran dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat dibedakan menjadi:

- (1) Media visual: Grafik, diagram, *chart*, bagan, poster, kartun, komik.
- (2) Media audial: radio, *tape recorder*, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.
- (3) *Projected still* media: *slide*, *over head projector* (OHP), *in focus*, dan sejenisnya.
- (4) *Projected motion media*: film, televisi, video (VCD, DVD, VTR), komputer, dan sejenisnya.

c. Media I - CHAT

Media I - CHAT adalah sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Saat ini aplikasi I - CHAT terbagi dalam 5 modul utama, yaitu modul kamus, modus isyarat abjad jari, modul isyarat bilangan, modul tematik, dan model menyusun kalimat. Layanan ini dapat diakses menggunakan VCD atau *softfile* yang telah disetting melalui PC (komputer atau laptop).

Djoko Purwanto (2006: 306) menyatakan:

Orang dapat mengakses informasi melalui teknologi komputer dalam berbagai bentuk seperti kata, angka, grafik, tabel, suara, dan gambar dari berbagai belahan dunia melalui jaringan internet. Dengan komputer multimedia, pengguna komputer dapat mengoptimalkan penggunaan komputer baik untuk kepentingan mengolah kata, mengolah angka, mendengarkan aneka CD musik, menonton VCD, merekam suara, mendengarkan radio, menonton televisi (TV), mengobrol (*chatting*), mengirim surat elektronik (*e - mail*), dan browsing internet. Jika komputer dilengkapi dengan fasilitas multimedia (CD - ROM), hasil yang diperoleh menjadi lebih menarik, karena tampilannya bukan sekedar teks atau data saja, tetapi juga mencakup suara, gambar, grafik, animasi, dan video.

Media I - CHAT dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media I - CHAT adalah sebuah portal yang berisi aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi kalangan anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Media tersebut akan diperkenalkan sebagai sebuah model perangkat sistem pendidikan untuk mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan anak tunarungu wicara baik di sekolah umum maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga dapat

memperlancar penyampaian pesan dalam proses komunikasi anak tunarungu wicara.

d. Penerapan Media I - CHAT Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Stuktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Wicara

Budi pramono (2008: 132) menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan”.

Mohammad Aziz (2008: 25) mengungkapkan:

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori - teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi - asumsi dan tesis - tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur - unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa.

Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi yang mengungkapkan bahwa kebenaran teori - teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa. Misalnya dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural yang mengemukakan tesis - tesis linguistik dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behaviorisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*).

Nasution (2006: 137) menjelaskan:

Belajar bentuk asosiasi verbal ialah belajar mengatakan nama sesuatu atau menggunakan suatu benda untuk menunjukkan bentuk dan fungsi atau kegunaan dari benda tersebut. Misalnya itu bola saya, bola itu bagus. Setiap kata atau unsur dalam rangkaian itu harus dapat dibedakan dari kata yang lain dan dapat diucapkan. Selanjutnya alat penghubung antara kata - kata itu harus terdapat asosiasi yang erat antara kata - kata itu. Kata - kata itu harus disajikan dalam urutan tertentu, misalnya membacakan keseluruhan rangkaian kata - kata dari kiri ke kanan, atau membacakan kata - kata itu satu demi satu, sehingga pada akhirnya membentuk sebuah kalimat yang berstruktur.

Pendekatan pembelajaran bahasa dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa harus dimulai dari kata -kata yang khusus kemudian dipadukan dengan kata - kata atau kalimat yang mempunyai makna atau arti yang lebih luas berdasarkan prinsip atau teori belajar bahasa, sehingga membentuk suatu rangkaian kata atau kalimat yang berstruktur dan dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan.

Pelajaran bahasa harus menunjang pemahaman dalam semua pelajaran lainnya. Pelajaran bahasa harus ditujukan ke arah peningkatan kemampuan dan kecepatan menangkap materi pelajaran. Agar pelajaran tersebut dapat dipahami, guru harus pandai dalam berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan murid, sehingga murid - murid dapat memahami bahan atau materi ajar yang disampaikan.

Guru dan murid harus saling berkomunikasi dengan baik dalam proses belajar mengajar agar dapat berjalan dengan efektif. Guru harus mampu membantu murid untuk mengenal proses belajar, cara belajar, atau menguasai materi pelajaran seluas - luasnya, serta membantu murid jika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Menurut Nasution (2006: 43 - 45), untuk memperluas komunikasi dapat melalui berbagai usaha, antara lain:

- 1) Belajar kelompok, belajar bersama atau saling membantu dalam pelajaran. Bahasa yang digunakan oleh murid lebih mudah ditangkap oleh murid lain. Memanfaatkan bantuan murid dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran.
- 2) Bantuan tutor, yaitu orang yang dapat membantu murid secara individual dan mendidik anak agar dapat belajar sendiri.
- 3) Buku pelajaran yang dapat membantu murid dalam penguasaan bahan pelajaran.
- 4) Buku kerja yang digunakan untuk membantu murid dalam menangkap dan mengolah materi pokok dari buku pelajaran.
- 5) Pelajaran berprogram, merupakan bantuan agar murid menguasai bahan pelajaran melalui dan/atau tanpa bantuan guru untuk dapat mengatasi kesulitan tertentu.

Djoko Purwanto (2006: 25) menyatakan bahwa “Alat audio visual yang dapat membantu anak - anak belajar dengan menyajikannya dalam bentuk konkrit atau

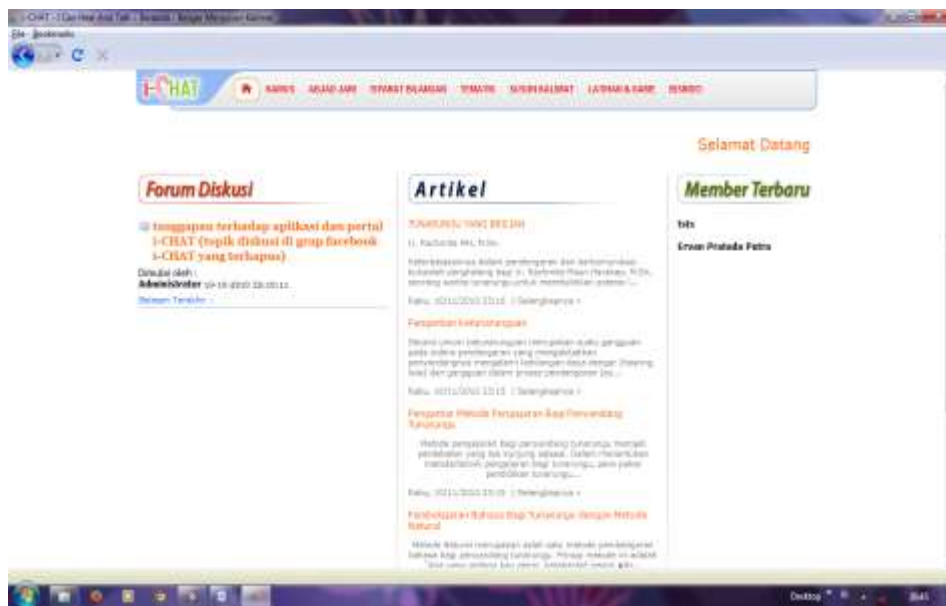
nyata, misalnya film, model - model pembelajaran, proses belajar mengajar, dan pengalaman belajar berupa eksperimen mengenai suatu hal atau kejadian tertentu”.

Belajar isyarat ialah belajar yang menggunakan suatu sinyal atau isyarat untuk mengambil sikap tertentu, yang harus dilakukan berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya melihat wajah ibu guru menimbulkan rasa senang, anak disuruh untuk membaca buku atau kalimat. Sedangkan pengajaran dengan bantuan komputer adalah pengajaran yang menggunakan komputer sebagai alat bantu belajar mengajar. Komputer dapat dilengkapi dengan *tape recorder*, *earphones*, proyektor LCD untuk *slide* dan film, layar televisi, buku, dan *keyboard* yang dapat digunakan sebagai mesin belajar.

Aplikasi media I - CHAT yang kita gunakan dalam penelitian ini memakai aplikasi atau model menyusun kalimat, yaitu menyusun kalimat dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan aturan: S - P (Subjek - Predikat atau kata kerja), S - P - O (Subjek - Predikat - Objek), S - P - K (Subjek - Predikat - Keterangan Waktu atau Keterangan Tempat), dan S - P - O - K (Subjek - Predikat - Objek - Keterangan Waktu atau Keterangan Tempat) melalui bahasa isyarat dan pengajaran melalui media komputer atau laptop.

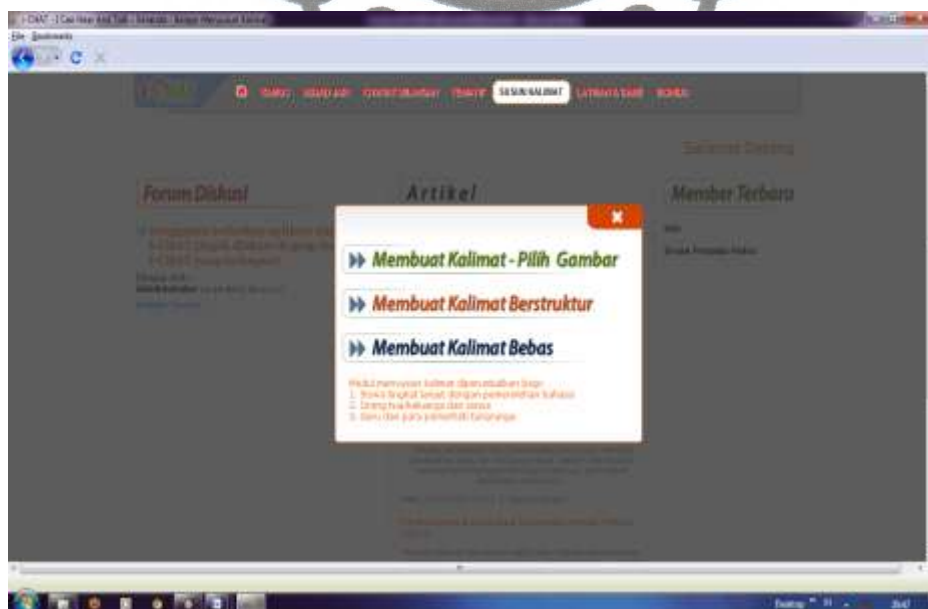
Langkah - langkah penerapan media I - CHAT untuk meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu wicara adalah sebagai berikut:

- a) Aplikasi ini terdiri dari 5 modul utama yaitu modul kamus, modul isyarat abjad jari, modul isyarat bilangan, modul tematik, dan model menyusun kalimat.



Gambar 2.1. Aplikasi Media I - CHAT

- b) Modul yang akan dipakai yaitu model menyusun kalimat. Modul ini terdiri dari 3 pilihan yaitu membuat kalimat - pilih gambar, kalimat berstruktur, dan kalimat bebas.



Gambar 2.2. Modul Menyusun Kalimat

- c) Siswa memilih modul pertama yaitu modul membuat kalimat - pilih gambar, di sini anak bisa memilih struktur kalimat yang akan dipelajari, setelah itu anak memilih gambar di bagian atas untuk disusun sesuai dengan struktur kalimat yang akan dipelajari.



Gambar 2.3. Modul Membuat Kalimat

- d) Setelah itu masuk pada aplikasi membuat kalimat berstruktur, di sini pengguna dapat memilih struktur kalimat yang akan dipelajari, dari mulai S - P (Subjek - Predikat), S - P - O (Subjek - Predikat - Objek), S - P - K (Subjek - Predikat - Keterangan), S - P - O - K (Subjek - Predikat - Objek - Keterangan).



Gambar 2.4. Membuat Kalimat Berstruktur

Pengajar dapat memasukkan kata pada setiap kolom yang telah disediakan, dari mulai subjek, predikat, sampai keterangan, tergantung dari kalimat berstruktur yang dipilih.

B. Kerangka Berpikir

Ketunarunguan berdampak pada terhambatnya perkembangan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa yang dipakai oleh anak tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat yang hanya dimengerti oleh sesama anak tunarungu atau orang - orang yang mengerti bahasa isyarat tersebut. Akibatnya anak tunarungu yang berkomunikasi dengan orang lain yang mendengar menjadi terhambat dan sering tidak mengerti maksud dari apa yang dikomunikasikan oleh anak tunarungu tersebut.

Anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang yang mendengar yaitu melalui tulisan, akan tetapi tulisan atau kalimat yang dibuat anak tunarungu sering tidak berstruktur, sehingga makna atau maksud dari kalimat yang dibuat tersebut sulit dan tidak dapat dipahami oleh orang yang mendengar.

commit to user

Anak tunarungu memerlukan media pembelajaran yang dapat melatih mereka dalam membuat kalimat berstruktur yang baik dan benar. Media yang akan digunakan adalah media I - CHAT yang merupakan salah satu media pembelajaran yang tergolong ke dalam jenis media proyeksi komputer. Penggunaan media ini lebih mengutamakan indera visual, dimana dalam media tersebut terdiri dari gambar atau simbol, kata - kata dan video yang dirangkai menjadi suatu media pembelajaran untuk melatih kemampuan membuat kalimat yang berstruktur sehingga dapat membantu memperlancar komunikasi secara lisan maupun tulisan. Siswa tinggal memilih struktur kalimat yang akan dibuat, kemudian merangkai kata - kata sehingga menjadi kalimat berstruktur.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.5. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu jawaban masalah yang sedang diteliti dan harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu melalui langkah - langkah penelitian.

Hipotesis dari penelitian ini adalah melalui penerapan media I - CHAT dapat meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak tunarungu wicara kelas VI di SLB - B/C YPASP Wonorejo Karanganyar tahun ajaran 2012/2013.